

BAB I

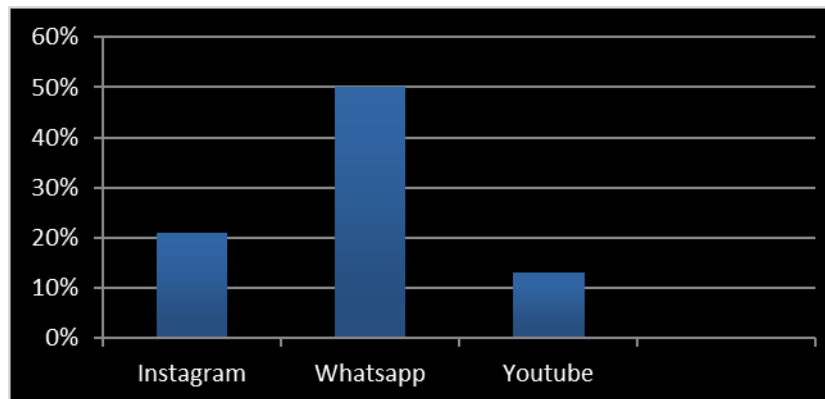
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Teknologi berkembang sangat pesat seiring berkembangnya zaman, di era yang modern ini masyarakat membutuhkan teknologi untuk sarana berkomunikasi jarak jauh dan bertukar informasi, karena pesatnya perkembangan teknologi yang menjadikan informasi sangat mudah didapat oleh siapapun dan dimanapun. Peran internet saat ini sangat berpengaruh pada kemajuan teknologi untuk memudahkan masyarakat dalam kehidupan sosial. Setiap tahunnya internet semakin meningkat dalam mempengaruhi kehidupan manusia. Mengutip dari pemberitaan bahwa penggunaan internet di-dunia baik mobile maupun *fixed* mengalami kenaikan terus menerus. Berdasarkan laporan *Internasional Telecommunication Union* (ITU) yang merupakan badan perserikatan bangsa-bangsa (PBB) jumlah pengguna internet di dunia pada tahun 2018 mencapai 3,9 miliar melebihi setengah populasi di dunia (Wijaya, 2018).

Kementrian informasi komunikasi (kominfo) bekerja sama dengan UNICEF serta Kementrian PPPA meluncurkan hasil studi *Ground- breaking* yang menganalisa aktivitas dan perilaku online dikalangan anak dan remaja bahwa setidaknya 30 juta anak-anak dan remaja di Indonesia merupakan pengguna internet, dan media sosial. Selanjutnya hasil penelitian Kominfo dengan sample anak dan remaja usia 10-19 tahun sebanyak 400 responden yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia menunjukkan bahwa mayoritas pola komunikasi anak dan remaja melalui internet mereka lakukan dengan teman sebaya, diikuti komunikasi dengan guru, dan komunikasi dengan anggota keluarga yang cukup signifikan, adapun salah satu kegiatan yang paling populer adalah untuk menggunakan media sosial siarn pers no.17 tahun 2014 (KOMINFO, 2018).

Jenis sosial media yang sering gunakan menurut hasil survei yang dilakukan oleh Populix pada 3 November 2020 pengguna media sosial dikalangan siswa yang melibatkan 141 orang siswa yang tersebar di Indonesia adalah:



Gambar 1. 1 Hasil survei populix 2020

Berdasarkan hasil survei diatas dapat dilihat bahwa Whatssapp berhasil meraih suara dari setengah total responden sebagai media sosial yang paling sering digunakan dengan hasil presentase 50%, selanjutnya Instagram yang berada diposisi kedua dengan presentase 21% dan yang terakhir adalah Youtube dengan presentase 13% (populix, 2020).

Media sosial adalah sebuah media dimana para penggunanya bisa dengan mudah mengakses, berpartisipasi, berbagi dan membuat suatu karya seperti blog, jejaring sosial, wiki, forum dan dunia virtual (Cahyono, 2016). Akses terhadap media sosial sudah menjadi kebutuhan primer bagi setiap manusia. Media sosial saat ini bukan hanya menjadi sarana komunikasi semata, hal ini dikarenakan adanya kebutuhan untuk komunikasi, hiburan, pendidikan dan untuk memperluas pengetahuan dari berbagai belahan dunia dengan mudah. Sebagai salah satu produk teknologi, media sosial dapat menciptakan jenis interaksi sosial baru yang berbeda dari interaksi sosial sebelumnya. Internet bukan hanya sebagai media komunikasi tetapi juga menjadi bagian integral dari bisnis, industri, pendidikan dan komunitas (Cahyono, 2016). Penelitian ini berfokus pada dampak media sosial di dunia pendidikan.

Menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 pasal 1 tentang sistem pendidikan di Indonesia, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia serta keterampilan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Adapun salah satu upaya dari sistem

pendidikan ini yaitu berkaitan dengan perkembangan kognisi seseorang. Teori perkembangan kognisi piaget menyatakan bahwa kecerdasan atau kemampuan kognisi anak mengalami kemajuan melalui 4 tahap yang jelas yakni adaptasi, asimilasi, akomodasi dan equilibrasi yang masing-masing tahap dicirikan oleh kemunculan kemampuan dengan cara pengolahan informasi yang baru (Desmita, 2010). Kemajuan teknologi pada dunia pendidikan dalam perkembangan kognisi pada saat ini sangat berpengaruh terhadap banyaknya informasi baru yang diserap oleh siswa yang sudah matang secara kognisi.

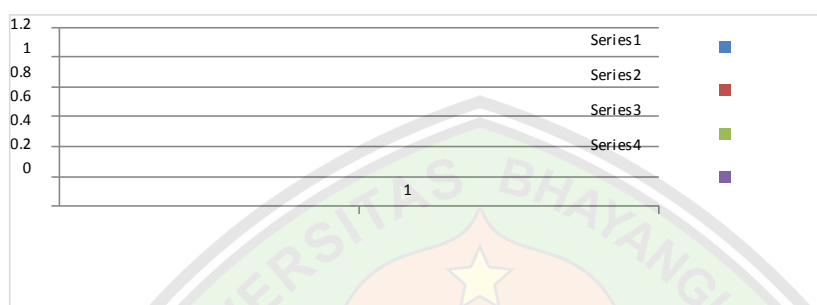
Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan salah satu tempat pendidikan untuk siswa dalam mengasah kemampuannya baik secara kognitif, afektif maupun psikomotoriknya dengan proses belajar di sekolah. Hal ini dikarenakan generasi muda dapat tumbuh dan berkembang dengan kreatif, cerdas dan bertanggung jawab. Piaget menjabarkan bahwa masa remaja merupakan masa perkembangan dalam aspek kognitif yang sudah mencapai taraf operasi formal, sehingga aktivitas siswa SMA merupakan hasil dari berfikir logis (Santrock, 2007). Siswa diharapkan mampu bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas-tugasnya, namun realitanya masih banyak siswa SMA yang terlambat dalam menyelesaikan tugasnya. Siswa lebih banyak menghabiskan waktu untuk mengakses media sosial daripada melakukan kegiatan akademik. Menurut survei yang dilakukan oleh Indonesiabaik, Siswa SMA masuk kedalam tiga kelompok terbesar pengguna media sosial yakni mencapai 97,5% (Indonesiabaik, 2017).

Umumnya para siswa memiliki suatu kewajiban untuk mengerjakan tugasnya seperti pekerjaan rumah (PR), mengerjakan tugas, membaca buku atau mengulang kembali pelajaran akademik agar mendapatkan hasil yang maksimal. Perilaku siswa yang menunda-nunda tugas akademiknya berdampak pada menurunnya prestasi akademik, telat dalam mengumpulkan tugas sekolah dan mengakibatkan kegiatan contek-mencontek (Ghufron & Risnawita). Fenomena-fenomena tersebut sedang terjadi pada siswa di SMA Negeri 12 Bekasi, Guru BK pada sekolah tersebut mengatakan adanya penurunan prestasi dan sering terjadi kegiatan contek-mencontek bahkan 20% siswa sekolah yang terlambat dalam mengumpulkan tugas-tugasnya.

Individu yang mengalami kesulitan dalam melakukan sesuatu sesuai dengan batas waktu yang telah ditentukan, mengalami keterlambatan, mempersiapkan sesuatu secara berlebihan dan gagal menyelesaikan suatu tugas dalam batas waktu yang telah ditentukan dapat dikatakan sebagai seorang prokrastinator. Oleh karena itu, prokrastinasi dapat dikatakan sebagai perilaku yang tidak efisien dalam menggunakan waktu dan terdapat kecenderungan untuk tidak segera memulai suatu pekerjaan ketika dihadapkan pada suatu tugas. Prokrastinasi dapat dilihat dari berbagai aspek, hal ini dikarenakan prokrastinasi dapat melibatkan berbagai elemen kompleks yang saling terkait satu sama lain. Prokrastinasi dapat dikatakan sebagai suatu penundaan atau kecenderungan untuk menunda suatu pekerjaan, prokrastinasi juga dapat dikatakan sebagai penghindaran tugas yang disebabkan oleh perasaan tidak senang terhadap tugas dan ketakutan akan kegagalan dalam melaksanakan tugas. prokrastinasi juga bisa menjadi sifat atau kebiasaan seseorang dalam merespon suatu tugas (Ghufron&Risnawita, 2012).

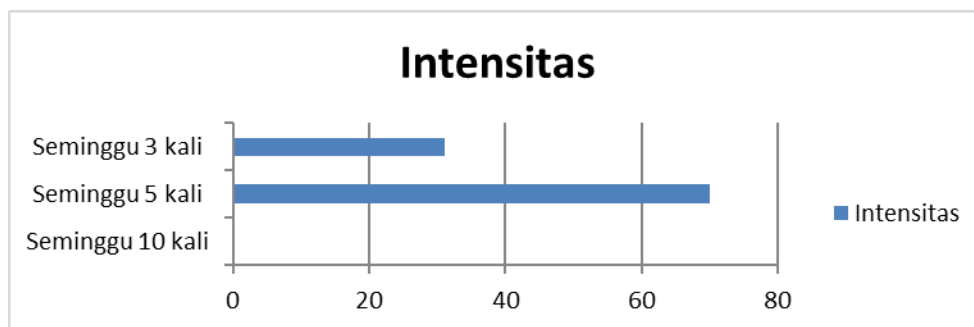
Salah satu contoh prokrastinasi akademik yang dilakukan siswa adalah dalam bentuk penyelesaian tugas akademiknya. Menurut Solomon dan Rothblum (dalam Ghufron & Risnawita, 2012) ada enam jenis tugas-tugas yang sering diprokrastinasikan oleh siswa, yaitu tugas mengarang, belajar menghadapi ujian, membaca, kerja administratif, menghadiri pertemuan dan kinerja akademik secara keseluruhan. Tugas mengarang meliputi penundaan pelaksanaan kewajiban atau tugas-tugas menulis misalnya menulis makalah, laporan atau tugas mengarang lainnya. Tugas belajar menghadapi ujian misalnya ujian tengah semester, akhir semester atau ulangan mingguan. Tugas membaca meliputi adanya penundaan untuk membaca buku, sumber atau referensi yang berkaitan dengan tugas akademik yang diwajibkan. Kerja tugas administratif seperti menyalin catatan, mendaftarkan diri dalam presensi kehadiran dan daftar peserta praktikum. Menghadiri pertemuan yaitu penundaan maupun keterlambatan dalam menghadiri siswaan, praktikum, dan pertemuan-pertemuan lainnya. Penundaan dalam kinerja akademik secara keseluruhan yaitu menunda mengerjakan atau menyelesaikan tugas secara keseluruhan.

Menurut Burhan dan Herman (2019) dampak dari Prokrastinasi adalah menjadi merasa bersalah, tugas yang dikerjakan menjadi kurang optimal dan mendapatkan hukuman. Guna mempertajam fenomena Prokrastinasi Akademik, peneliti melakukan survei sebagai data awal penelitian. Peneliti telah melakukan survei awal kepada 13 Siswa SMA Negeri 12 Bekasi pada tanggal 3 Desember 2021 melalui Google Form, hasil survei sesuai dengan masalah yang diteliti diperoleh hasil sebagai berikut:



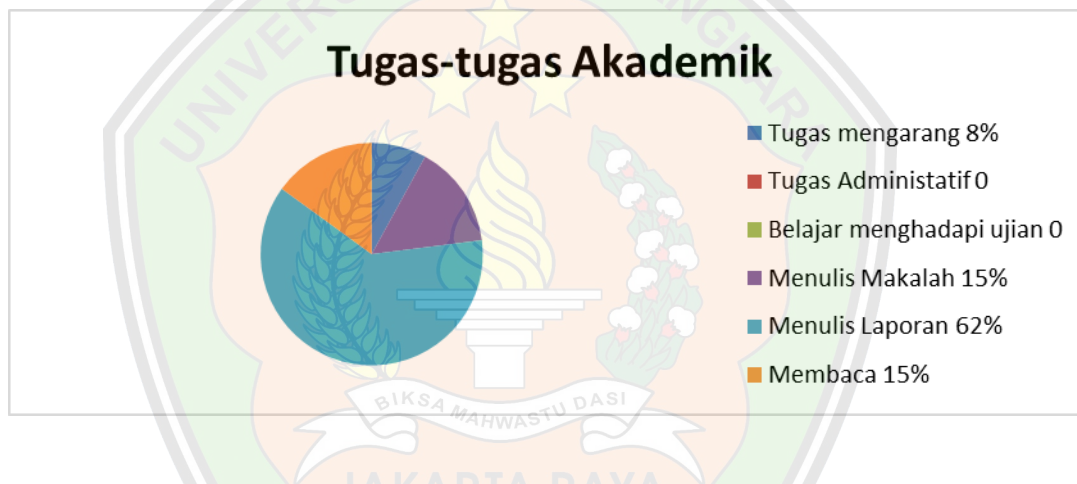
Gambar 1. 2 Hasil Survei Prokrastinasi Akademik Siswa SMA Negeri 12 Bekasi

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan melalui *Google Form*, terlihat prokrastinasi akademik siswa terlihat tinggi dengan hasil sering dan hampir sering para siswa SMA melakukan prokrastinasi akademik pada proses pembelajarannya. Data survei ini diperkuat oleh beberapa kasus siswa dalam melakukan prokrastinasi akademik, survei yang dilakukan oleh Hadriana (2018) mengatakan 77% mahasiswa mengakui prokrastinasi akademik. Mahasiswa tersebut telat dalam mengumpulkan tugas sehingga harus melakukan perbuatan yang tidak baik yaitu mencontek. Fenomena prokrastinasi akademik yang lainnya mengutip dari Yu (2021) bahwa prokrastinasi akademik menjadi kebiasaan buruk di masa pandemik akibat pembelajaran jarak jauh yang merubah proses belajar mengajar sangat berdampak pada siswa, dimana siswa merasa cemas karena tidak dapat menyelesaikan tugas dengan tepat waktu atau bahkan bisa gagal dalam menyelesaikan tugasnya. Hasil survei ini juga melihat intensitas prokrastinasi akademik yaitu:



Gambar 1. 3 Intensitas Prokrastinasi

Terlihat intensitas siswa dalam melakukan prokrastinasi akademik dengan rata-rata melakukan prokrastinasi akademik dalam seminggu 5 kali mencapai 70%, seseorang dapat dikatakan prokrastinasi apabila melakukan prokrastinasi akademik sebanyak 5 kali dalam seminggu.



Gambar 1. 4 Tugas yang sering di Prokrastinasikan oleh siswa

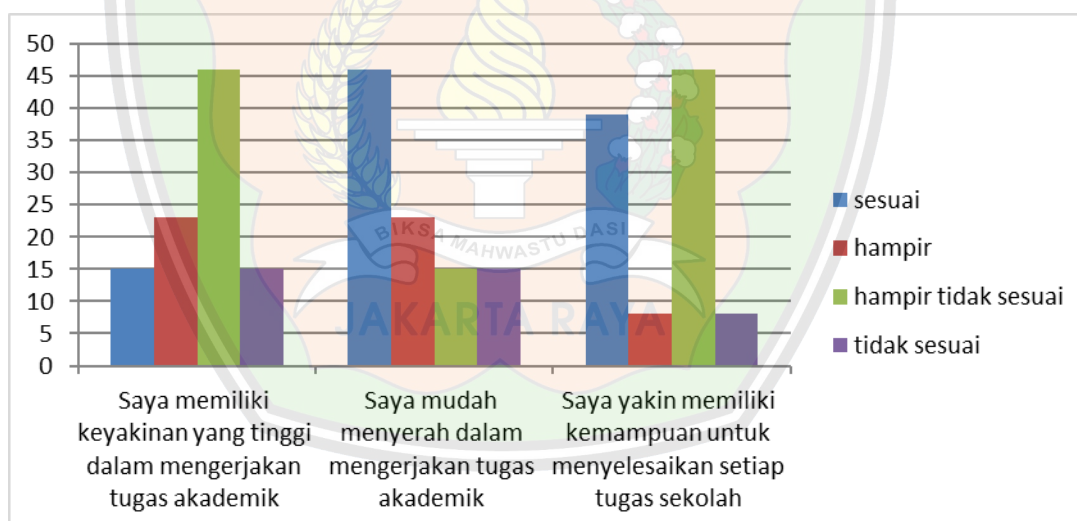
Jenis tugas yang paling banyak diprokrastinasikan oleh siswa yaitu tugas menulis laporan hingga mencapai 62% yang artinya siswa sering menunda-nunda untuk mengerjakan tugas laporan, selanjutnya adalah tugas menulis makalah dan tugas mengarang masing-masing 15% dan yang terakhir paling rendah diprokrastinasikan oleh siswa adalah tugas mengarang yaitu 8%. Agar lebih mendapatkan gambaran mengenai prokrastinasi akademik, peneliti juga melakukan wawancara kepada lima orang responden terdiri dari 4 siswa dan satu orang Guru BK di SMA Negeri 12 Bekasi. Hasil wawancara dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1.1 Hasil Wawancara

Responden	Jawaban
Responden A (BK)	Selama menjadi guru BK di SMA tersebut ada sekitar 20% siswa yang telat mengumpulkan PR dan melakukan prokrastinasi seperti mencotek dengan mengirim jawaban melalui <i>Handphone</i> atau memfoto tugas teman.
Responden B Siswa SMA	Responden yang jujur mengatakan bahwa responden sering melakukan prokrastinasi akademik dengan menunda-nunda mengerjakan tugas, terutama jika mata siswaan yang tidak responden pahami.
Responden C Siswa SMA	Terkadang responden menunda-nunda karena kecanduan gadget sehingga responden mengabaikan tugas ketika batas waktunya hanya untuk mengerjakan SKS (sistem kebut semalam).
Responden D Siswa SMA	responden merasa mempunyai teman dalam satu geng atau <i>circle</i> , sehingga ketika ada tugas akademik responden lebih santai karena menganggap temannya mengerjakannya dan kemudian responden menyalinnya saja pada mata siswaan tertentu seperti matematika.
Responden E Siswa SMA	Ketika dihadapkan pada tugas yang sulit, responden memilih untuk menunda menyelesaikannya dan jarang belajar

Responden	Jawaban
	untuk menghabiskan lebih banyak waktu bermain media sosial.

Menurut Fitriya & Lukmawati (2016) terdapat aspek-aspek prokrastinasi akademik yaitu waktu yang dirasakan, celah antara keinginan dan perilaku, tekanan emosi dan kepercayaan terhadap kemampuan. Menurut Schuk (dalam Bong, M & Skaalvik, E.M, 2003) menyatakan bahwa *self efficacy* akademik mengacu kepada keyakinan bahwa mereka mampu melakukan tugas-tugas akademik yang diberikan pada tingkat yang ditunjuk. Penelitian ini memfokuskan prokrastinasi akademik dengan melihat kepercayaan terhadap kemampuan yang dimiliki seseorang yang terdapat disalah satu aspek prokrastinasi akademik. Guna mendapatkan gambaran mengenai *self efficacy* siswa SMAN 12 Bekasi, peneliti melakukan survei yang hasilnya tertera pada gambar berikut ini:



Gambar 1. 5 Self Efficacy Siswa SMA

Berdasar hasil survei di atas menunjukkan bahwa siswa SMAN 12 Bekasi memiliki *self efficacy* yang rendah. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya siswa yang mudah menyerah pada tugas dan rendahnya jumlah kepercayaan diri bahwa mereka memiliki kemampuan untuk menyelesaikan setiap tugas sekolah.

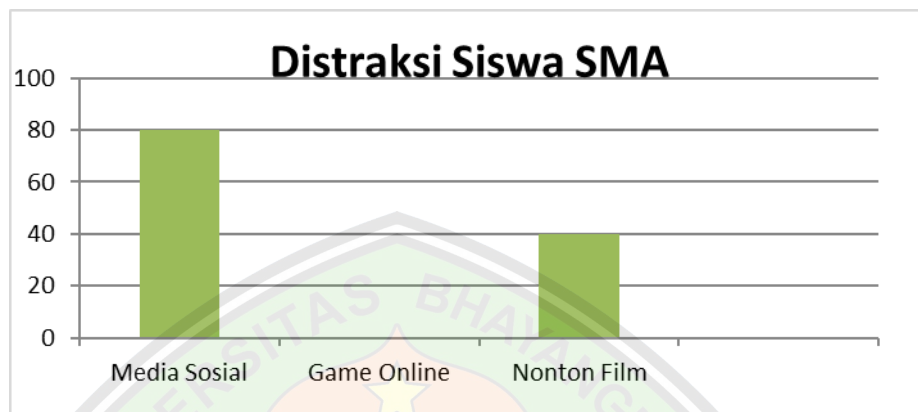
Selain itu, guna mendapatkan gambaran tentang *self efficacy* pada siswa SMAN 12 Bekasi terkait penggunaan media sosial, peneliti melakukan wawancara kepada 5 orang siswa dan hasilnya tersaji dalam tabel berikut ini:

Tabel 1.2 Hasil Wawancara

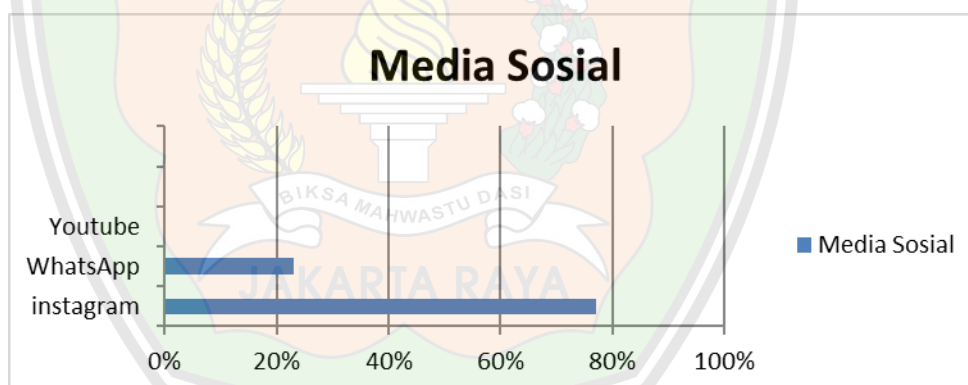
Responden	Jawaban
Responden A	Responden menyatakan bahwa responden tidak yakin dengan kemampuannya dan terlalu memikirkan bahwa responden tidak mampu mengerjakan.
Responden B	Ada beberapa kemampuan yang tidak bisa, contohnya seperti tugas matematika jadi sudah <i>underestimate</i> terhadap kemampuannya dan tugasnya.
Responden C	Jika dihadapkan dengan soal-soal yang sulit maka responden lebih baik mencontek atau melihat jawaban teman.
Responden D	Responden sudah menjawab tetapi takut salah jadi melihat jawaban teman untuk memastikan jawabannya benar atau tidak.
Responden E	Responden cukup percaya diri dengan kemampuannya tetapi dalam beberapa situasi apalagi saat mendapatkan nilai kurang memuaskan menjadi down.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dijelaskan bahwa responden A memiliki *self efficacy* yang rendah pada bidang akademik, sedangkan responden B, C, D, E kurang percaya dengan kemampuannya saat sedang dihadapkan dengan situasi yang sulit berkaitan dengan *self efficacy* siswa tentu terdapat

dampak bagi siswa ketika memiliki *self efficacy* yang rendah salah satunya yaitu dimana siswa menjadi mudah teralihkannya dengan hal lain di luar kegiatan akademik. Hal ini tergambar dari hasil survey yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 3 Desember 2021 Kepada 13 Orang siswa. Adapun hasilnya tertampil pada gambar berikut:



Gambar 1. 6 Grafik Distraksi Siswa



Gambar 1. 7 Media Sosial Yang Sering Digunakan Siswa

Melihat dari gambar grafik hasil survey diketahui bahwa perhatian siswa dalam melaksanakan tugas akademik mudah teralihkannya oleh media sosial yaitu sebanyak 80% dan media sosial yang sering diakses tersebut adalah Instagram sebanyak 77% .

Bandura (dalam Ghufroon & Risnawita, 2012) mendefinisikan bahwa *self efficacy* adalah keyakinan individu mengenai kemampuan dirinya dalam melakukan tugas atau tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil

tertentu. Baron dan Bryne (1991) mendefinisikan *self efficacy* sebagai evaluasi seseorang mengenai kemampuan dan kompetensi dirinya untuk melakukan suatu tugas, mencapai tujuan dan mengatasi hambatan.

Individu dengan *self efficacy* tinggi percaya bahwa ia mampu melakukan sesuatu untuk mengubah kejadian-kejadian disekitarnya. Sedangkan individu dengan *self efficacy* diri rendah menganggap dirinya pada dasarnya tidak mampu mengerjakan segala sesuatu yang ada disekitarnya. Maka dari itu individu dengan *self efficacy* tinggi akan berusaha lebih keras untuk mengatasi tantangan yang ada, sementara seseorang dengan *self efficacy* yang rendah cenderung akan mudah menyerah (Ghufron&Risnawita, 2012). Oleh karena itu, peneliti tertarik mengambil penelitian dengan judul “**Hubungan Antara Self Efficacy Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Siswa Pengguna Media Sosial Di SMAN 12 Bekasi**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan dapat dilihat bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi prokrastinasi akademik adalah keyakinan terhadap kemampuan, dalam istilah psikologi keyakinan terhadap kemampuan yakni *self efficacy*. Berdasarkan uraian di atas peneliti mendapatkan rumusan masalah “Apakah ada hubungan antara *self efficacy* dengan prokrastinasi akademik pada siswa pengguna media sosial di SMAN 12 Bekasi ?”

1.3 Tujuan Penelitian

Terkait dengan rumusan masalah yang telah dibuat, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana hubungan antara *self efficacy* dengan prokrastinasi akademik pada siswa SMA pengguna Media Sosial.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi ilmiah bagi pengembangan Psikologi dibidang pendidikan khususnya yang berkaitan dengan *Self Efficacy* dan prokrastinasi akademik pada siswa pengguna media sosial.

1.4.2 Manfaat Praktisi

1. Bagi Siswa sebagai pelaku prokratinasi akademik

Penelitian ini dapat membantu pihak sekolah ataupun siswa dalam meminimalisir perilaku prokrastinasi akademik pada era digital ini dimana remaja mudah teralihkan oleh aktivitas yang lebih yang dimana salah satu penyebabnya adalah *self efficacy*.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan dan mendorong minat pembaca yang tertarik dibidang psikologi untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait dengan prokrastinasi akademik dan *self efficacy*. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya

1.5 Uraian Keaslian Penelitian

Penelitian 1	
Judul	<i>Hubungan Antara Self Efficacy dengan Prokrastinasi Akademik pada Siswa SMA IT X Bandung</i>
Tahun	2018
Peneliti	Octaviani & Qodriah
Hasil	terdapat hubungan <i>negative</i> yang signifikan antara <i>Self Efficacy</i> dengan prokrastinasi akademik pada siswa X Bandung
Perbedaan	Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terdapat pada lokasi penelitiannya, penelitian sebelumnya dilakukan di Bandung sedangkan penelitian ini akan dilakukan di Bekasi tepatnya SMA Negeri 12 Bekasi.
Penelitian 2	
Judul	<i>Hubungan antara self Efficacy dengan Prokrastinasi akademik pada Siswa Kelas XI Di SMA X</i>
Tahun	2020
Peneliti	Erdianto & Dewi
Hasil	Penelitian ini menunjukkan hasil yang signifikan dengan arah negatif antara <i>self Efficacy</i> dan prokrastinasi akademik
Perbedaan	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu pada lokasi penelitiannya, penelitian sebelumnya dilakukan di Semarang dan meneliti siswa kelas XI sedangkan penelitian ini akan meneliti

siswa kelas XII di SMA Negeri 12 Bekasi.

Penelitian 3

Judul	<i>Hubungan Self Efficacy Akademik Terhadap Prokrastinasi Akademik Matematika</i>
Tahun	2018
Peneliti	Andriyani dan Firmansyah
Hasil	Hasil penelitian tersebut memiliki hubungan antara <i>Self Efficacy</i> dengan Prokrastinasi Akademik Matematika.
Perbedaan	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada titik fokusnya, penelitian sebelumnya berfokus pada Matematika, sedangkan penelitian ini berfokus pada penggunaan media sosial.

